

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era persaingan yang ketat banyak perusahaan yang menciptakan sebuah keunggulan yang kompetitif dalam mencapai suatu tujuan visi misi untuk memperoleh suatu keuntungan atau laba yang maksimal. Keuntungan yang diperoleh pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut bisa menjalankan kinerja keuangannya secara efektif dan efisien. Seperti halnya perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang mempunyai peran yang sangat penting pada pertumbuhan ekonomi dan masyarakat, karena sektor barang konsumsi menyediakan berbagai macam kebutuhan pokok masyarakat yang dimana masyarakat selalu membutuhkannya pada kehidupan sehari-hari. Menurut Sukirno (2011) pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan yang menyediakan barang dan jasa yang diproduksi untuk masyarakat guna menambahkan kemakmuran masyarakat yang semakin meningkat.

Ditengah pandemic covid-19 investasi di Indonesia masih stabil dibandingkan dengan sebelum pandemic covid-19 yaitu sebesar Rp 826,3 triliun walaupun masih berada dibawah target yaitu sebesar Rp 900 triliun. Sektor-sektor di pasar modal pun sudah menjadi lebih baik dari awal tahun 2020 sehingga pertumbuhan perekonomian menunjukkan hal yang positif terhadap sektor-sektor yang mengalami penurunan dimasa pandemic covid-19. Menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartanto menjelaskan bahwa

pertumbuhan ekonomi Indonesia akan positif sebesar 4,4 persen sampai dengan 4,8 persen. Sementara pemerintah menargetkan pada posisi sekitar 5%.

(Economy.Okezone.com)

Pada masa pandemic banyak sekali sektor-sektor yang mengalami penurunan dalam hal investasi maupun keuangan, hal ini menyebabkan banyaknya perusahaan yang kekurangan modal sehingga perusahaan tidak mampu untuk membayarnya. Untuk itu pada tahun 2020 sektor-sektor yang terkena dampak akibat Covid-19 sudah bisa menjalankan aktivitas operasionalnya kembali untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaannya dan memperbaiki suatu perekonomian negara.

Kementerian perindustrian (Kemenperin) menargetkan realisasi investasi di sektor industri manufaktur pada tahun 2021 yang akan mencapai sebesar Rp 323,56 triliun. Menteri perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita mengatakan proyeksi ini didukung upaya pemerintah dalam mempercepat proses pemulihan ekonomi nasional (PEN) akibat dampak pandemic Covid-19. Investasi diperkirakan menjadi faktor penggerak pertumbuhan industri di tahun 2021. Sektor industri alat kesehatan dan farmasi, yang kini kebutuhannya selama pandemic Covid-19 sangat besar. **(Liputan6.com)**

Berdasarkan data laporan keuangan semester I/2020 tidak banyak perusahaan yang bisa selamat dari dampak pandemic Covid-19. Sejumlah perusahaan terbuka baik berkapitalisasi kecil maupun besar dari berbagai sektor mengalami perlambatan yang sangat menurunkan kinerja perusahaan. seperti halnya, sektor barang konsumsi merupakan sektor yang paling *defensive* alias

mampu bertahan saat resesi dan krisis tetapi tidak bisa *grow* tinggi saat ekonomi booming. Kepala Riset Samuel Sekuritas, Suria Dharma mengatakan bahwa adanya pandemic Covid-19 menghimbau masyarakat untuk berkegiatan di rumah yang dimana faktor ini menyebabkan konsumsi barang semakin meningkat, dan ini memungkinkan salah satu sentiment yang positif dalam hal menyokong kinerja sektor *Consumer Goods*. **(Bisnis.com)**

Banyaknya aktivitas yang dibatasi oleh pemerintah dalam hal upaya mencegah Covid-19 ini mengharuskan masyarakat untuk menghabiskan waktunya dirumah. Hal ini yang membuat daya beli masyarakat meningkat, sehingga sektor barang konsumsi paling dibutuhkan oleh masyarakat misalnya seperti sektor makanan dan minuman, , sektor farmasi seperti masker sanitizer dan obat-obatan , serta sektor rumah tangga yang sangat dibutuhkan pada saat pandemic hal ini lah yang mengakibatkan barang konsumsi mampu bertahan.

Perusahaan yang bergerak dibidang barang konsumsi mampu bertahan ditengah pandemic telah mencatatkan pertumbuhan laba bersih yang stabil. Mengutip dari Bursa Efek Indonesia (BEI), per Senin (14/9/2020) indeks sektor barang konsumsi yang terkoreksi pendapatan pada awal tahun yaitu sebesar 5,5%. Putu Chantika Putri, Analis NH Korindo Sekuritas Indonesia mengekspetasikan sejumlah perusahaan pada sektor *consumer goods* yang masih dapat membukukan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan kuartal sebelumnya yaitu kuartal pertama yang merupakan masa tersulit bagi perusahaan seperti contohnya yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) pada kuartal I-2020 membukukan laba bersihnya senilai Rp 3,37 triliun. Realisasi tersebut naik sebesar 31,12% dari

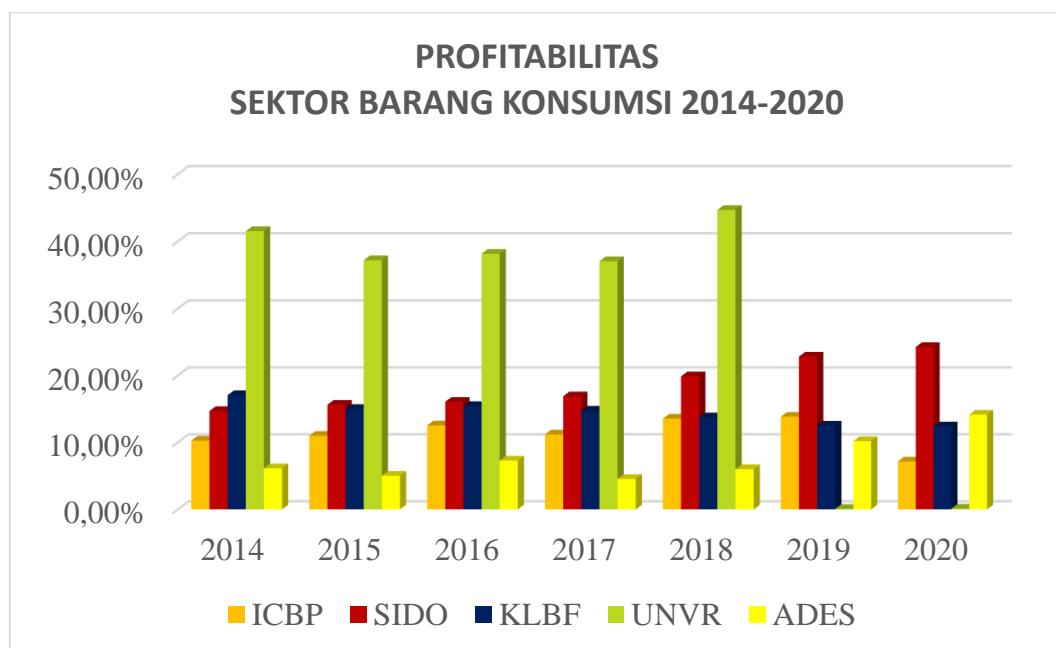
pencapaian tahun sebelumnya yang mempunyai nilai sebesar Rp 2,57 triliun, contoh berikutnya pada perusahaan PT Kalbe Far,a Tbk (KLBF) yang mencatatkan kenaikan laba bersihnya sebesar 10,3% secara tahunan dengan memperlihatkan laba sebelumnya sebesar 1,26 triliun menjadi 1,39 triliun di kuartal I-2020. Saat ini, saham sektor consumer goods masih sangat direkomendasikan oleh NH Korindo Sekuritas yaitu ICBP dengan target harga sebesar Rp 12.150 triliun, KLBF sebesar Rp 1.870 triliun dan SIDO mencapai target Rp 1.500 triliun. (**Kontan.co.id**)

Perusahaan kecil maupun besar dalam menjalankan kegiatan utamanya yaitu pada bidang penjualan pasti selalu melihat kinerja perusahaan dalam mengelola finansialnya untuk memperoleh keuntungan atau profitabilitas di dalam perusahaan tersebut. Jika perusahaan mempunyai suatu laba yang besar belum bisa dikatakan bahwa ukuran perusahaan tersebut bekerja secara efektif dan efisien. Karna efisiensi kinerja suatu perusahaan diukur dengan membandingkan antara output yang dihasilkan dengan input yang digunakan dalam operasionalisasi perusahaan (Siregar, 2013).

Menurut (Sartono, 2010) Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh suatu keuntungan yang dimana terdapat hubungan antara total penjualan aktiva dengan modal sendiri. setiap perusahaan akan tetap berusaha dalam meningkatkan profitabilitasnya, karena jika semakin tinggi tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin (Ambarwati *et. al*, 2015). Untuk mengukur profitabilitas pada laporan keuangan tersebut terdapat beberapa rasio yang digunakan dalam hal

menganalisis profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, *Profit Margin Ratio*, dan *Basic Earning Power* rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan suatu keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Return On Asset*. *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang ditanamkan oleh suatu perusahaan untuk mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan.

Berikut ini grafik Profitabilitas pada 5 Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi tahun 2014-2020 sebagai berikut :



(Sumber : Data diolah, 2021)

**Gambar 1.1 Return On Asset (ROA) pada 5 perusahaan Manufaktur
Sektor Barang Konsumsi 2014-2020**

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa nilai *Return On Asset* pada 5 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2014 sampai dengan 2020 terus mengalami peningkatan dan penurunan. Terlihat pada perusahaan (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk) dengan kode ICBP pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 13,85% dan mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 7,16%. Selanjutnya pada perusahaan (Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk) dengan kode SIDO yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya terlihat pada tahun 2014 perusahaan SIDO memperoleh nilai sebesar 14,72% dan pada tahun 2020 perusahaan SIDO memperoleh peningkatan sebesar 24,26% dan pada.

Kemudian terlihat berbeda pada perusahaan (Kalbe Farma Tbk) dengan kode KLBF pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 17,07% namun setiap tahunnya perusahaan KLBF terus mengalami penurunan terlihat pada tahun 2020 yaitu sebesar 12,41%. Selanjutnya terlihat pada tahun 2018 perusahaan (Unilever Indonesia Tbk) dengan kode UNVR mengalami peningkatan sebesar 44,68% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar 0,09%. Selanjutnya terlihat pada tahun 2020 perusahaan (Akasha Wira International Tbk) dengan kode ADES mengalami peningkatan sebesar 14,16% dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 4,55%.

Dari rata-rata tahun yang dialami oleh 5 perusahaan sektor barang konsumsi dapat disimpulkan bahwa peningkatan yang paling tinggi diperoleh pada perusahaan (Unilever Indonesia Tbk) dengan kode UNVR pada tahun 2018 yaitu sebesar 44,68% dan mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun

2019 sebesar 0,09%. Sedangkan pada perusahaan (Kalbe Farma Tbk) dengan kode KLBF setiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 12,41% pada tahun 2020.

Gambar 1.1 menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan yang disebabkan oleh keadaan nilai yang berfluktuatif pada setiap tahunnya.

Menurut Nugroho (2011) perusahaan dapat memaksimalkan labanya apabila manajer keuangan mengetahui faktor-faktor besar yang berpengaruh terhadap profitabilitas suatu perusahaan. Dalam mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor, faktor kinerja perusahaan dapat menentukan langkah apakah perusahaan tersebut secara operasional sudah berjalan dengan efektif dan efisien atau belum, sehingga dapat diketahui bahwa jika terjadi permasalahan pada perusahaan akan berdampak negatif yang dimana suatu perusahaan merugikan pihak eksternal maupun internal (Ardiansyah, 2017). Dalam memaksimalkan masing-masing faktor, maka diperlukan adanya manajemen asset, manajemen biaya dan manajemen hutang (Fahmi, 2012). Semua faktor yang dimiliki perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan sebuah keuntungan (laba).

Heny dan Susanto (2019) menyebutkan bahwa terdapat faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas yaitu faktor-faktor yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan seperti Likuiditas, *Leverage*, *Total Asset Turnover*, Ukuran Perusahaan untuk mengetahui pengaruh dari variabel Profitabilitas.

Dalam hal ini, penelitian menggunakan pendekatan mikro dan makro ekonomi untuk melihat seberapa mampu perusahaan dalam memperoleh

profitabilitas perusahaan. Pendekatan mikro ekonomi yang digunakan diantaranya adalah beberapa rasio keuangan seperti Likuiditas, Leverage, Ukuran perusahaan dan untuk pendekatan makro ekonomi yang digunakan yaitu seperti Inflasi dan Nilai tukar.

Menurut Kariyoto (2017) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau pada saat waktu ditagih. Rasio likuiditas merupakan rasio yang diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, karena rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi perusahaan (Sulindawati, 2018). Rasio likuiditas sering dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi tingkat likuiditas perusahaan saat jatuh tempo (Hery, 2014). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniari dan Bajra (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. rasio ini berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik pihak eksternal maupun internal.

Leverage menurut Kasmir (2013) adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (utang) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. *Leverage* dapat diukur dengan menggunakan *debt*

to equity ratio. Hal ini menunjukkan sejauh mana kegiatan perusahaan dibiayai oleh kreditor atau dengan utangnya. Menurut Sartono (2010) perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti perusahaan tersebut mempunyai modalnya sendiri tanpa berhutang. Dari hasil penelitian Pande (2021) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Leverage pada dasarnya dapat dinilai mempengaruhi profitabilitas, karena leverage biasa digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan modal dari perusahaan dalam mencapai laba perusahaan yang ditargetkan (Singapurwoko, 2011).

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva atau bersanya harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan logaritma natural total aset. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan lebih banyak, hal ini dapat mengurangi dan meningkatkan profitabilitas. oleh karena itu perusahaan memiliki perbandingan yang dimana perusahaan besar memiliki skala ekonomi dan untuk perusahaan kecil lebih mudah untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mampu menghadapi persaingan ekonomi (Hery, 2017). Ukuran perusahaan yang besar memiliki sedikit kemungkinan untuk menuju kebangkrutan dibandingkan dengan perusahaan kecil (Maria.dkk, 2019). Menurut (Fareed *et.al*, 2016) ukuran perusahaan dan produktivitas perusahaan ditemukan sebagai faktor penentu kuat untuk memperoleh keuntungan.

Selanjutnya, faktor ekonomi makro yang mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas yaitu inflasi. Menurut (Mankiw.dkk, 2014) Inflasi merupakan

kondisi kenaikan harga komoditas secara berkesinambungan dan berdampak pada menurunnya kemampuan daya beli masyarakat akibat dari kenyataan riil bahwa pendapatan menurun, dengan asumsi bahwa tingkat pendapatan masyarakat konstan. Menurut (Sunariyah dalam Sari, 2013) terdapat adanya syarat kecenderungan meningkat yaitu dengan menaikkan harga-harga barang dan jasa yang disebabkan pada saat menjelang hari raya, musiman, dan bencana yang sifatnya hanya sementara. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli para konsumen karena ketika harga barang yang sudah diproduksi mengalami kenaikan maka barang-barang tersebut tidak laku terjual, hal ini dapat mengurangi laba dan meningkatkan nilai investasi yang dimana akan mempengaruhi kestabilan perusahaan upaya mengurangi tingkat dari pertumbuhan perusahaan. Dari hasil penelitian Marimba (2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Selain masalah tersebut faktor makro lainnya yaitu Nilai tukar. Menurut Sukirno (2011) nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar ditentukan dari banyaknya permintaan dan penawaran dipasar atas mata uang tersebut (Sedyaningrum dan Nuzula, 2016). Perubahan nilai tukar berpengaruh nyata terhadap harga barang yang diperdagangkan (Agustina dan Reny, 2014). Sehingga nilai tukar berpengaruh penting terhadap makroekonomi yang dimana jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawaran tetap atau menurun maka nilai tukar mata uang tersebut meningkat. Menurut (Tandelilin, 2010) menguatnya nilai tukar terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif

bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Sehingga sinya positif tersebut dapat mendorong para investor untuk menanamkan modalnya. Dari hasil penelitian Turilara.dkk (2019) menyatakan bahwa secara parsial nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Pramono dalam Arif dan Dini, (2015) profitabilitas perusahaan meningkat disebabkan karena perusahaan meningkatkan kemampuan bismisnya atau sumber keuangan bagi perusahaan. Semakin banyaknya dana yang tersedia untuk pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya, semakin banyak peluang yang dimiliki perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya maka perusahaan dapat meningkatkan keuntungan.

Menurut Tamama (2019) keuntungan dalam bahasa arab disebut dengan *al-ribh* yang artinya pertambahan modal atau pertumbuhan dalam perdagangan.

Laba atau keuntungan merupakan point penting bagi perusahaan dalam melakukan suatu usaha yang dimana kegiatan atau usaha perdagangan tersebut bisa diperjual belikan sesuai dengan takaran yang sama dengan memperhatikan tujuan keberkahan dan keridhaan dari Allah SWT. Perdagangan pun dapat dilakukan apabila dalam bertransaksi si penjual dan pembeli bisa mempertanggung jawabkan resiko dari perdagangan tersebut.

Islam sangat menumbuhkan pemanfaatan harta atau modal tersebut dengan melarang penimbunan barang dagang (*ikhthikar*) yang menyebabkan kesulitan

barang untuk dijual kembali kepada yang membutuhkan, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan nilai harga suatu barang (Khamim, 2015). Dalam Sebagaimana Allah SWT berfirman dijelaskan dalam QS, 2 : 16 dan QS, 17 : 35 menjelaskan :

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya : *“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”*.

[QS, 2 : 16]

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كُنْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطِاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا - ٣٥

Artinya : *“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*. [QS, 17 : 35]

Diperkuat dalam hadist yang menerangkan keuntungan adalah HR : Bukhari dan Muslim dan HR : Ahmad yang menjelaskan bahwa :

“orang mukmin itu bagaikan seorang pedagang: dia tidak akan menerima laba sebelum ia mendapatkan modal pokoknya. Demikian juga, seorang mukmin tidak akan mendapatkan amalan-amalan sunnahnya sebelum ia menerima amalan-amalan wajibnya”. [HR : Bukhori dan Muslim]

لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ صَاحِبِهِ لَعِبًا وَلَا جَادًا وَإِذَا أَخَذَ أَحَدُكُمْ عَصَا أَخِيهِ فَلْيُرُدِّهَا عَلَيْهِ

Artinya : *“Janganlah sekali-kali engkau bercanda dengan mengambil harta saudaramu, dan tidak pula bersungguh-sungguh mengambilnya. Dan bila engkau terlanjur mengambil tongkat saudaramu, hendaknya engkau segera mengembalikannya”*. [HR : Ahmad (4) : 221]

Dalam al-qur'an dan hadist diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas (keuntungan) dapat dilakukan untuk menambahkan modal pada nilai suatu barang tanpa adanya pengurangan dengan menyempurnakan takaran dalam pertimbangan suatu transaksi yang mengiringi untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini dapat dibuat apabila transaksi jual beli yang dilakukan oleh keduanya sama-sama memiliki risiko, kerja dan usaha, serta bertanggung jawab atas transaksi jual beli tersebut. apabila dalam suatu pertimbangan tersebut tidak dapat disempurnakan maka seseorang akan menanggung akibat dari perbuatan yang telah dilakukannya

Berdasarkan latar belakang yang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2020)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan dalam latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa profitabilitas dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap suatu kinerja pada suatu perusahaan. maka, dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
5. Bagaimana pengaruh Nilai tukar terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Inflasi dan Nilai tukar secara simultan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
7. Bagaimana pandangan islam mengenai pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Inflasi dan Nilai tukar terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, terdapat tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh Nilai tukar terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Ukuran perusahaan, Inflasi dan Nilai tukar secara simultan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

7. Untuk mengetahui pandangan islam mengenai pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran perusahaan, Inflasi dan Nilai tukar terhadap Profitabilitas perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang dapat diperoleh pada penelitian yang telah dilakukan mengenai Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Inflasi, dan Nilai tukar terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi, yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan bisa menambahkan pengetahuan peneliti selanjutnya dalam menganalisis suatu kinerja keuangan perusahaan dengan memprediksi profitabilitas perusahaan dalam meningkatkan kemampuan perusahaan dengan menerapkan teori yang telah diperoleh dimasa perkuliahan, khususnya pada mata kuliah manajemen keuangan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam mempertahankan profitabilitas perusahaan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan atau gambaran dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini

1.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang bisa dijadikan pertimbangan bagi penulis selanjutnya agar memperoleh hasil yang lebih baik.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan waktu dan data laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dimasa pandemic, karena adanya aturan sistem pemerintahan yang membuat perusahaan mengalami penurunan, sehingga penelitian ini dilakukan dengan jumlah sampel sebanyak 28 perusahaan dengan populasi sebanyak 56 perusahaan.
2. Peneliti tidak meneliti rasio-rasio keuangan perusahaan selain manufaktur sektor industri barang konsumsi, karena keterbatasan peneliti dari segi waktu dan data memungkinkan untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas populasi dan sampel industri lainnya.
3. Keterbatasan penelitian ini menggunakan 5 variabel indepen yaitu pada variabel Likuiditas, *Leverage*, Ukuran perusahaan, Inflasi dan Nilai tukar.